



Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Seksual Remaja

Raudhatul Jannah*, Elisa Oktaviani Dewi Anggraeni, Agnes Fridolin
Universitas Sari Mulia, Kalimantan Selatan, Indonesia
*e-mail : rraudhatuljannah94@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Dalam konteks remaja, istilah “perilaku seksual remaja” merujuk pada semua aktivitas yang didorong oleh hasrat seksual. Infeksi menular seksual (IMS) seperti AIDS merupakan salah satu konsekuensi dari melakukan perilaku seksual yang tidak aman. Prevalensi AIDS di kalangan usia 15 hingga 19 tahun di Kota Banjarbaru mencapai 28,57%, menjadikannya salah satu kota dengan tingkat infeksi tertinggi. Melalui penggunaan niat, tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki dampak pengetahuan, sikap, metode pengasuhan, dan keyakinan spiritual terhadap perilaku seksual remaja di Kota Banjarbaru. Desain *cross-sectional* digunakan dalam penelitian ini. Melalui penggunaan *Cluster Proportional Random Sampling*, terdapat total 200 sampel. Sebuah kuesioner digunakan sebagai alat penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan langsung antara perilaku seksual remaja dengan pengetahuan ($p = 0.016$), pendekatan pengasuhan ($p = 0.004$), dan pandangan spiritual ($p = 0.005$). Pengetahuan, pendekatan pengasuhan, dan pandangan spiritual semuanya memiliki dampak langsung terhadap perilaku seksual remaja. Pengaruh langsung ini dibahas dalam paragraf-paragraf berikut. Oleh karena itu, sangat disarankan agar program-program dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kesempatan pendidikan, partisipasi orang tua, dan nasihat spiritual yang tersedia bagi remaja. Salah satu metode yang berpotensi berhasil dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual adalah pengembangan program pendidikan yang didasarkan pada praktik keluarga dan agama.

Kata kunci: kepercayaan spiritual, niat, pengetahuan, perilaku seksual remaja, pola asuh orang tua, dan sikap.

Abstract

Introduction: In the context of teenagers, the term "adolescent sexual behavior" refers to any and all activities that are motivated by sexual desire. Sexually transmitted infections (STIs) like AIDS are one of the consequences of engaging in unsafe sexual conduct. The prevalence of AIDS among those aged 15 to 19 years old in Banjarbaru City is 28.57%, making it one of the cities with the highest infection rate. Through the use of intention, the objective of this research is to investigate the impact that knowledge, attitudes, parenting methods, and spiritual beliefs have on the sexual behavior of adolescents in the city of Banjarbaru. A cross-sectional design was used for the research in this study. Through the use of *Cluster Proportional Random Sampling*, there were a total of 200 samples. It was a questionnaire that was utilized as the tool. The findings indicated that there was a direct relationship between teenage sexual behavior and knowledge ($p = 0.016$), parenting approaches ($p = 0.004$), and spiritual views ($p = 0.005$). Knowledge, parenting approaches, and spiritual views all have a direct impact on the sexual behavior of adolescents. This direct influence is discussed in the following paragraphs. For this reason, it is strongly suggested that programs be executed with the purpose of enhancing the educational opportunities, parental participation, and spiritual advice available to teenagers. One method that has the potential to be successful in raising adolescents' knowledge of sexual conduct is the development of education programs that are based on the family and religious practices.

Keywords: adolescent sexual behavior, attitude, intention, knowledge, parenting pattern, spiritual belief.

PENDAHULUAN

Selama masa transisi antara masa kanak-kanak dan kedewasaan, masa remaja ditandai oleh perubahan kompleks dan dramatis yang terkait dengan pubertas, baik secara fisik maupun emosional. Selain itu, masa remaja juga ditandai oleh penyesuaian sosial yang krusial yang diperlukan untuk menjadi dewasa. Menurut Sarwono (2005), kondisi ini menunjukkan bahwa remaja belum mencapai kedewasaan mental karena mereka masih dalam proses menemukan jati diri atau siapa mereka sebenarnya. Hal ini membuat mereka sangat rentan terhadap berbagai faktor yang ada di lingkungan sosial mereka, termasuk yang mempengaruhi aktivitas seksual mereka. Perilaku seksual adalah aktivitas yang terjadi sebagai hasil dari dorongan seksual atau tindakan untuk memperoleh kepuasan seksual melalui berbagai perilaku seperti berfantasi, berpegangan tangan, mencium, berpelukan, dan bahkan melakukan hubungan seksual. Studi yang dilakukan di masa lalu menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengalami pengalaman seksual pertama mereka saat masih di sekolah menengah atas, yang umumnya terjadi antara usia 15 dan 18 tahun (Soetjiningsih, 2008).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di

beberapa negara berkembang, empat puluh persen pria dan empat puluh persen remaja perempuan berusia 18 tahun telah melakukan aktivitas seksual meskipun mereka belum menikah (UNESCO, 2018). Berdasarkan temuan Survei Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang fokus pada kesehatan reproduksi dan perilaku berisiko di kalangan remaja, ditemukan bahwa 0,7% remaja perempuan dan 4,5% remaja laki-laki telah melakukan aktivitas seksual sebelum menikah. Temuan survei ini menunjukkan bahwa sejumlah besar remaja terus terlibat dalam perilaku seksual yang meragukan. Karena perilaku seksual berbahaya berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan remaja, hal ini memengaruhi mereka.

Berdasarkan temuan studi tentang perilaku seksual remaja yang dilakukan oleh Sari dkk. (2020) di Kabupaten Lebong, Bengkulu, dan Nurdianti dkk. (2021) di Kota Tasikmalaya, terdapat korelasi antara pengetahuan remaja dan aktivitas seksual pra-nikah mereka. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah dkk. (2016) di Kota Padang dan Aritonang (2015) di Bekasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pandangan mengenai berbagai praktik seksual dan perilaku seksual remaja. Selanjutnya, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) di Bukittinggi

dan Putri dkk. (2021) di Lhokseumawe, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara gaya pengasuhan dan perilaku seksual remaja. Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Setyowati dkk. (2019) di Yogyakarta dan Pulungan dkk. (2018) di Medan, yang keduanya menyarankan adanya hubungan dan dampak antara spiritualitas dan agama dengan perilaku seksual remaja. Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dkk. (2019) di Pontianak dan Hadi dkk. (2021) di Samarinda yang menunjukkan adanya hubungan antara keinginan untuk melakukan aktivitas seksual dan perilaku seksual yang sebenarnya dialami oleh remaja.

Hal ini bertentangan dengan temuan penelitian yang dilakukan di Semarang oleh Lestari dkk. (2014), yang menemukan bahwa tidak ada korelasi antara aktivitas seksual pranikah dan pengetahuan, sikap, serta peran orang tua dalam kehidupan anak-anak mereka. Temuan penelitian yang dilakukan di Makassar oleh Masni dkk. (2018) juga menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara kesadaran agama atau spiritual dengan perilaku seksual yang tidak aman di kalangan remaja. Menurut ini, jelas bahwa temuan penelitian yang berbeda bervariasi satu sama lain. Misalnya, beberapa studi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara aktivitas

seksual remaja dan pengetahuan, sikap, teknik pengasuhan, atau pandangan spiritual. Studi lain menemukan adanya korelasi antara faktor-faktor tersebut. Di sisi lain, semakin banyak studi yang menyimpulkan adanya hubungan antara karakteristik-karakteristik tersebut.

Terdapat korelasi antara perilaku seksual berisiko pada remaja dan kehamilan yang tidak diinginkan, yang dapat menyebabkan aborsi tidak aman, pembunuhan bayi, infeksi menular seksual (IMS), dan bahkan kematian (Padut dkk., 2021). Jika masalah ini tidak ditangani secara efektif, dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan. Sebanyak 52 persen remaja telah menjalani aborsi, menurut temuan Survei Demografi dan Kesehatan Reproduksi remaja tentang aborsi (BKKBN, 2018). Di antara sepuluh alasan utama mengapa orang di banyak negara miskin mencari perawatan medis, infeksi menular seksual (IMS) termasuk yang paling umum. AIDS adalah salah satu infeksi menular seksual (IMS), dan disebabkan oleh perilaku seksual yang tidak aman. 3,3 persen remaja berusia 15 hingga 19 tahun terinfeksi dengan (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan (2022) Kota Banjarbaru menjadi salah satu kota yang

memiliki angka prevalensi tertinggi pengidap AIDS dengan usia 15-19 tahun yaitu sebesar 28,57%. (Dinkes Provinsi Kalimantan Selatan, 2022). Kota Banjarbaru sebagai salah satu kota besar sekaligus ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan tentunya tidak luput dari permasalahan perilaku seksual dimana dengan prevalensi 51,67% perilaku seksual berisiko dilakukan yang menyebabkan kasus HIV/AIDS di Kota Banjarbaru (Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru, 2022).

Praktik perilaku seksual dapat terjadi di Kota Banjarbaru, yang merupakan kawasan perkotaan yang identik dengan budaya muda yang bebas. Hal ini dapat menyebabkan pemberian dispensasi untuk pernikahan di bawah umur, yang prevalensinya mencapai 86,96% (Pengadilan Agama Banjarbaru, 2022). Selain itu, belum ada penelitian yang mengkaji peran pengetahuan, sikap, metode pengasuhan, dan keyakinan spiritual sebagai mediator perilaku seksual di kalangan remaja di Kota Banjarbaru. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian ini guna menentukan

faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Kota Banjarbaru.

METODOLOGI

Jenis kajian ini adalah penelitian kuantitatif dan bersifat observasional analitik dengan pendekatan survei cross sectional. Sampel pada penelitian ini berjumlah 200 berdasarkan rumus Lemeshow dengan teknik cluster proportional random sampling. Kriteria inklusi pada kajian ini ialah sedang/pernah mempunyai hubungan pacar (teman dekat) dan bersedia mengikuti proses penelitian. Bila ada yang tidak menyetujui lembar informed concern dan tidak kooperatif selama proses penelitian berlangsung maka akan dijadikan kriteria eksklusi. Ini adalah kuesioner yang digunakan sebagai alat. Dalam penelitian ini, faktor-faktor independen yang dianalisis adalah pengetahuan (X1), sikap (X2), gaya pengasuhan (X3), dan keyakinan spiritual (X1) masing-masing. Perilaku seksual remaja (Y) berfungsi sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Niat (Z) berfungsi sebagai variabel mediasi dalam penelitian ini. Analisis deskriptif dan analisis jalur adalah jenis analisis yang digunakan.

HASIL

Analisis Deskriptif

Tabel 1 Gambaran Deskriptif Responden di Kota Banjarbaru

		Perilaku Seksual Remaja						Total
		Rendah		Sedang		Tinggi		
		n	%	N	%	N	%	
Pengetahuan	Rendah	0	0	7	3,5	5	2,5	12 (6%)
	Sedang	1	0,5	134	67	36	18	171 (85,5%)
	Tinggi	0	0	16	8	1	0,5	17 (8,5%)
Sikap	Rendah	0	0	12	6	4	2	16 (8%)
	Sedang	0	0	58	29	17	8,5	75 (37,5%)
	Tinggi	1	0,5	87	43,5	21	10,5	109 (54,4%)
Pola Asuh Orang Tua	Rendah	0	0	3	1,5	1	0,5	4 (2%)
	Sedang	1	0,5	132	66	34	17	167 (83,5%)
	Tinggi	0	0	34	17	7	3,5	29 (14,5%)
Kepercayaan Spiritual	Rendah	0	0	31	15,5	15	7,5	46 (23%)
	Sedang	1	0,5	73	36,5	22	11	96 (48%)
	Tinggi	0	0	53	26,5	5	2,5	58 (29%)
Intention/Niat	Rendah	0	0	4	2	4	2	8 (4%)
	Sedang	1	0,5	65	32,5	23	11,5	89 (44,5%)
	Tinggi	0	0	88	55	15	7,5	103 (51,5%)
Total		1 (0,5%)		157 (78,5%)		42 (21%)		
		200 (100%)						

Berlandaskan Tabel 1 memperlihatkan bahwasanya mayoritas responden mempunyai perilaku seksual yang sedang yakni sebanyak 157 (78,5%) responden. Responden dengan perilaku seksual sedang tersebut mayoritas mempunyai pemahaman yang sedang sejumlah 134 (67%)

responden, memiliki sikap yang tinggi sebanyak 87 (43,5%) responden, memiliki pola asuh yang sedang sebanyak 132 (66%) responden, memiliki kepercayaan spiritual yang sedang sebanyak 73 (36,5%) responden dan memiliki intention/niat yang tinggi sebanyak 88 (44%) responden.

Tabel 2 Hasil Analisis Jalur

Variabel	Z Terhadap Y	Efek Langsung (X Terhadap Y)	Efek Tidak Langsung (X Terhadap Y Melalui Z)	R ²
Pengetahuan (X1)		0.016	0.195	0.055
Sikap (X2)		0.305	0.261	
Pola Asuh Orang Tua (X3)		0.004	0.209	0.067
Kepercayaan Spiritual (X4)		0.005	0.435	0.065
<i>Intention/Niat (Z)</i>	0,111			
Pengetahuan, Sikap, Pola Asuh Orang Tua, Kepercayaan Spiritual		0.014	0.288	0.122

Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Seksual Remaja

Berlandaskan Tabel 2 menunjukkan bahwasanya hasil dari efek langsung ialah 0,016 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat dampak pemahaman pada perilaku seksual remaja. Temuan analisa statistik juga memperlihatkan bahwasanya nilai R-square adalah 0,055 yang artinya terdapat 5,5% variabel pengetahuan mempengaruhi perilaku seksual remaja, sedangkan 94,5% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku Seksual Remaja

Berlandaskan Tabel 2 menunjukkan bahwasanya hasil dari efek langsung adalah 0,305 ($p > 0,05$) yang artinya tidak terdapat dampak sikap pada perilaku seksual remaja.

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil dari efek langsung adalah 0,004 ($p < 0,05$) yang artinya ada dampak pola

asuh orang tua pada perilaku seksual remaja. Hasil nalisa statistik juga menunjukkan bahwa nilai R-square adalah 0,067 yang artinya terdapat 6,7% variabel pola asuh orang tua memengaruhi perilaku seksual remaja, sedangkan 94,5% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Pengaruh Kepercayaan Spiritual Terhadap Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil dari efek langsung adalah 0,005 ($p < 0,05$) yang berarti ada dampak kepercayaan spiritual terhadap perilaku seksual remaja. Hasil analisis statistik juga menunjukkan bahwa nilai R-square adalah 0,065 yang artinya terdapat 6,5% variabel kepercayaan spiritual mempengaruhi perilaku seksual remaja, sedangkan 94,5% selebihnya terpengaruhi oleh variabel lain.

Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Pola Asuh Orang Tua dan Kepercayaan Spiritual Terhadap Perilaku Seksual Remaja

Berlandaskan Tabel 2 menunjukkan bahwasanya hasil dari efek langsung ialah 0,014 ($p < 0,05$) yang artinya secara bersama-sama pengetahuan, sikap, pola asuh orang tua dan kepercayaan spiritual berdampak pada perilaku seksual remaja. Hasil analisis statistik juga menunjukkan bahwa nilai R-square adalah 0,122 yang artinya terdapat 12,2% secara bersamaan variabel pengetahuan, sikap, pola asuh orang tua dan kepercayaan spiritual mempengaruhi perilaku seksual remaja, sedangkan 87,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model kajian ini.

Pengaruh Intention/Niat Terhadap Perilaku Seksual Remaja

Fakta bahwa nilai p sebesar 0,111 ($p > 0,05$) tercantum dalam Tabel 2, yang menunjukkan bahwa tujuan tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual remaja.

Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Seksual Remaja Melalui Intention/Niat

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil dari efek tidak langsung adalah 0,195 ($p > 0,05$) hingga bisa dikatakan bahwasanya intention/niat tidak signifikan menjadi variabel perantara (mediasi) pada pemahaman pada perilaku seksual remaja.

Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku Seksual Remaja Melalui Intention/Niat

Berlandaskan Tabel 2 memperlihatkan bahwa temuan dari efek tidak langsung adalah 0,261 ($p > 0,05$) hingga bisa dikatakan bahwasanya intention/niat tidak substansial menjadi variabel perantara (mediasi) pada sikap pada perilaku seksual remaja.

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Remaja Melalui Intention/Niat

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil dari efek tidak langsung adalah 0,209 ($p > 0,05$) hingga bisa dikatakan bahwasanya intention/niat tidak substansial menjadi variabel perantara (mediasi) pada pola asuh orang tua pada perilaku seksual remaja

Pengaruh Kepercayaan Spiritual Terhadap Perilaku Seksual Remaja Melalui Intention/Niat

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil dari efek tidak langsung adalah 0,435 ($p > 0,05$) hingga bisa dikatakan bahwasanya intention/niat tidak substansial menjadi variabel perantara (mediasi) pada kepercayaan spiritual terhadap perilaku seksual remaja.

Pengaruh Pemahaman, Sikap, Pola Asuh Orang Tua dan Kepercayaan Spiritual Terhadap Perilaku Seksual Remaja Melalui Intention/Niat

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil dari efek tidak langsung adalah 0,288

($p > 0,05$) hingga bisa disimpulkan bahwasanya intention/niat tidak substansial menjadi variabel perantara (mediasi) pada pengetahuan, sikap, pola asuh orang tua dan kepercayaan spiritual pada perilaku seksual remaja.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan terdapat pengaruh pengetahuan pada perilaku seksual remaja. Hal ini selaras dengan kajian dari Ashari, dkk (2019) dimana remaja yang mempunyai pemahaman yang sesuai perihal kesehatan reproduksi cenderung tidak akan melaksanakan perilaku seksual berisiko dikarenakan mereka sadar akan kesehatan diri mereka sendiri melalui informasi yang mereka telah dapatkan perihal perilaku seksual berisiko. Hal tersebut dikarenakan semakin remaja memahami dan mengetahui tentang kesehatan reproduksi, mereka akan memahami dampak dari perilaku seksual berisiko sehingga mereka akan berpikir untuk melakukan perilaku tersebut. Berbanding terbalik dengan remaja yang mempunyai pengetahuan kurang, mereka cenderung akan melakukan perilaku seksual berisiko karena kurangnya pengetahuan membuat remaja tidak mengerti akan dampak perilaku tersebut bagi kesehatan mereka.

Dalam kajian ini didapatkan ada partisipan yang telah mendapat pemahaman yang sedang namun masih melaksanakan perilaku seksual berisiko. Temuan kajian memperlihatkan bahwasanya responden yang menjawab benar tentang pernyataan mengenai definisi perilaku seksual sebesar 55,8%, pernyataan mengenai faktor risiko dari perilaku seksual sebesar 51%, pernyataan mengenai apa saja aktivitas dari perilaku seksual sebesar 56%, pernyataan mengenai apa saja dampak dari perilaku seksual berisiko sebesar 56,8% dan pernyataan mengenai bagaimana cara menghindari dari perilaku seksual berisiko sebesar 60%. Pada kajian ini juga ada responden dengan pengetahuan sedang memiliki pola asuh orang tua sedang sebesar 84,2% responden. Menurut Surbakti (2011) mengungkapkan bahwa umumnya remaja memiliki dorongan seksual yang kuat yang dikarenakan perubahan hormonal yang ada pada diri remaja. Peran orang tua sangat diperlukan ketika memberi pengarahan serta informasi yang baik mengenai seksualitas, penetapan rambu-rambu dalam berpacaran sangat diperlukan agar remaja melakukan hal-hal yang masih didalam koridor yang patut dan layak untuk dilakukan, dalam berpacaran hendaknya tidak menyalahgunakan perilaku mereka hanya untuk tujuan kesenangan semata.

Pengetahuan yang didapatkan terkadang tidak sesuai dengan semestinya, banyak pengetahuan negatif terkait seks yang didapat daripada yang positif yang dapat membahayakan remaja. Pengetahuan positif sekiranya dapat diberikan oleh orang tua sebagai orang terdekat. Remaja yang memandang seks sebagai pembahasan yang tabu apabila dibicarakan dengan orang tua membuat mereka tidak nyaman mengungkapkan apa yang selama ini ingin mereka ketahui. Pendidikan seks diharapkan diberikan sedari dini pada remaja dan tidak lagi dianggap tabu untuk didiskusikan, karena hal ini merupakan siklus kehidupan manusia. (Pahlawan dan Wijayanti, 2017).

Pada penelitian ini terdapat responden dengan pengetahuan sedang berusia 16 tahun sejumlah 32,7%, usia 17 tahun sejumlah 31%, usia 18 tahun sejumlah 28,1% dan usia 19 tahun 8,2%. Responden yang masih berusia remaja tersebut masih berada dalam masa menemukan jati dirinya. Tujuan pengembangan difokuskan pada upaya individu untuk meningkatkan kemampuannya dalam membangun hubungan yang erat dengan lawan jenis setelah individu tersebut telah mengidentifikasi identitasnya. Sehingga walaupun para remaja memahami hal-hal terkait perilaku seksual berisiko, mereka

cenderung tidak menghiraukan hal tersebut (Nuandri dan Widayat, 2014).

Pengaruh Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual Remaja

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa tidak ada korelasi antara sikap dan perilaku seksual remaja. Temuan ini tidak konsisten dengan temuan studi yang dilakukan oleh Theresia dan rekan-rekannya pada tahun 2020. Studi tersebut menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pandangan seksual yang baik adalah remaja yang mampu menghargai diri sendiri dan tidak akan terlibat dalam aktivitas seksual berbahaya sebelum mereka menikah atau dewasa. Dengan tujuan mengatasi aktivitas seksual berbahaya di kalangan remaja, pendidikan dan penanaman nilai-nilai tentang sikap seksual pada remaja merupakan komponen yang krusial. Di sisi lain, hal ini konsisten dengan temuan studi yang dilakukan oleh Lestari dkk. (2014), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara sikap remaja dan perilaku seksual mereka dengan remaja lainnya. Hal ini disebabkan karena tidak ada perbedaan yang signifikan antara sikap dan perilaku seksual di kalangan remaja. Keyakinan yang dimiliki orang tentang hasil dari perilaku dan penilaian yang mereka buat terhadap hasil tersebut adalah faktor yang mempengaruhi sikap terhadap aktivitas. Tujuan yang kuat untuk membentuk sikap baik atau negatif

dapat membentuk sikap, yang merupakan jenis emosi yang mendukung dan menguntungkan sesuatu. Sikap ini bersifat responsif, artinya sikap adalah jenis perasaan yang mendukung dan menguntungkan sesuatu. Ada responden dalam survei ini yang memiliki sikap tinggi tetapi perilaku seksual moderat, yang mencapai 43,5% dari total. Meskipun tidak ada dampak yang signifikan secara statistik dari sikap terhadap aktivitas seksual, hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa proses pacaran不再 menjadi fokus utama seseorang dalam mencari pasangan hidup; melainkan hanya untuk bersenang-senang agar tidak ketinggalan. Sebagian besar responden, yaitu 52,3%, yang memiliki pandangan kuat tentang perilaku seksual juga memiliki keyakinan spiritual yang moderat, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian ini. Remaja mengalami peningkatan hasrat seksual akibat perubahan hormonal yang mengarahkan keinginan mereka. Meskipun demikian, melakukan aktivitas seksual sebelum menikah adalah ilegal, tidak diterima secara sosial, dan tidak sesuai dengan ajaran agama. Hanya remaja yang tidak mampu mengendalikan diri yang kemungkinan besar melanggar batasan-batasan tersebut (Sarwono, 2016).

Kajian ini juga memperlihatkan terdapatnya responden yang mempunyai sikap tinggi terhadap perilaku seksual berisiko adalah perempuan sebesar 52,3%. Sedangkan laki-laki yang memiliki sikap tinggi dalam berperilaku seksual sebesar 47,7%. Hal ini dikarenakan laki-laki memiliki lebih banyak kebebasan untuk berperilaku yang lebih liberal dan seksual dibandingkan dengan perempuan. Banyak perempuan yang melakukan kegiatan seksual dengan pasangan yang mereka percayai dan siap untuk kehidupan pernikahan, walaupun pasangan mereka tidak memiliki sikap seperti mereka (Yasminea, dkk, 2015). Hal ini karena perempuan apabila telah mempunyai pasangan kekasih akan lebih mudah percaya dengan janji-janji dari laki-laki yang memang pandai dalam merayu perempuan dan membuat janji manis walaupun tanpa adanya kepastian. (Tsaqif, 2019).

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Remaja Terhadap Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan Tabel 2 yang menunjukkan bahwasanya terdapat Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap perilaku seksual remaja. Hal ini selaras dengan kajian dari Rahman, dkk (2020) yang menunjukkan keterlibatan orang tua yang positif pada remaja bisa menolong remaja guna terhindar dari perilaku menyimpang, salah satunya adalah perilaku seksual berisiko

yang dapat merugikan diri mereka sendiri. Remaja sangat perlu untuk mendapatkan pengawasan atau pemantauan secara konsisten dari orang tuanya. Adanya pendisiplinan dari orang tua pada remaja sangat diperlukan dengan adanya komitmen dan negosiasi antar orang tua dan remaja bersama-sama dalam penentuan aturan-aturan yang berlaku pada arah positif. Apabila remaja melakukan hal positif, maka apresiasi dan pujian baik berupa barang ataupun afeksi ucapan atau pujian secara tulus akan berpengaruh pada rasa penghargaan pada diri remaja. Namun bila perilaku negatif yang dilakukan remaja, maka sesuai komitmen remaja tersebut berani menerima tanggungjawab akan perilaku yang telah dilakukannya.

Pada kajian ini ditemukan terdapatnya responden yang memiliki pola asuh sedang adalah responden dengan usia 16 tahun yaitu usia baru memasuki masa sekolah menengah atas sebesar 33,5%. Ketika anak-anak mencapai usia remaja, peran orang tua cenderung berkurang dan mereka akan beralih pada teman/rekan mereka yang cenderung memiliki informasi mengenai seks, sehingga diusia tersebut remaja cenderung akan bertindak diam-diam dan kurang berbagi informasi dengan orang tua mereka (Wang, dkk, 2015). Selain itu, seiring bertambahnya usia, monitoring orang tua terhadap anaknya

tentang aktivitas mereka menjadi menurun, begitu juga pembuatan dan dukungan peraturan dari orang tua (Wang, dkk, 2011). Suwarni (2009) menyatakan bahwa remaja pada usia 16-18 tahun pemantauan dari orang tua mengenai kegiatannya berdampak secara langsung pada aktivitas dan perilaku seksual mereka.

Kajian ini mengemukakan bahwasanya pola asuh orang tua yang sedang sebesar 89,4% dimiliki oleh responden laki-laki. Hal tersebut dikarenakan laki-laki diberikan otonomi lebih tinggi dan mengalami interaksi yang lebih sedikit dengan orang terdekat, seperti orang tua dan keluarga dibandingkan dengan perempuan. Sehingga mempengaruhi niat dan keputusan pada perilaku seksualnya. (Muhammad, dkk, 2017) Pada kajian ini juga ditemukan bahwasanya responden dengan pola asuh orang tua sedang memiliki sikap terhadap seksual yang sedang yaitu sebesar 38,3% responden. Hal ini dikarenakan masa remaja adalah masa dimana mereka mempunyai rasa ingin tahu dan mencoba hal besar akibar dorongan seksual mereka. Mereka menghabiskan waktunya dua kali lipat bersama teman daripada dengan orang tua mereka sehingga berpengaruh terhadap sikap mereka terhadap kegiatan seksualitas (Condry, dkk, 2005). Seharusnya orang tua menanamkan nilai moral yang baik kepada

anaknyanya, misalnya apabila ada laki-laki bertamu kerumah seorang perempuan, maka orang tua harus mengawasi dengan baik (Chaerani, 2009).

Pengaruh Kepercayaan Spiritual Terhadap Perilaku Seksual Remaja

Berlandaskan Tabel 2 yang menunjukkan bahwasanya terdapat pengaruh kepercayaan Spiritual terhadap perilaku seksual remaja di Kota Banjarbaru. Hal ini selaras dengan kajian yang dilaksanakan oleh Pulungan, dkk (2018) yang menyatakan bahwasanya seseorang dengan kepercayaan spiritual atau religiusitas yang baik akan semakin rendah bahkan dapat mencegah perilaku seksual berisikonya. Pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan yang kemudian terinternalisasi kedalam dirinya. Adanya pengalaman keagamaan akan membuat perasaan yang selalu muncul menjadi kontrol internal, perilaku-perilaku menyimpang seperti perilaku seksual berisiko dapat dihindari dan dicegah.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa responden yang memiliki keyakinan akan kepercayaan yang dianutnya didominasi dengan keyakinan yang baik sebesar 32% dan responden yang cukup baik dalam melakukan praktik kepercayaannya sebanyak 48%. Hoffman, dkk (2014) mengemukakan bahwa perasaan religius atau tingkat keyakinan dan kehadiran di

tempat ibadah membuat seseorang memiliki kesempatan yang lebih sedikit dan lebih rendah dalam melakukan perilaku seksual. Religiusitas yang dimiliki oleh seseorang akan menjadi faktor protektif atau pelindung yang dapat membatasi seseorang untuk berperilaku yang menyimpang. Menurut Nuandri dan Widayat (2014) remaja yang memiliki aktivitas seksual sebelum menikah menunjukkan penurunan pada tingkat spiritualitasnya.

Penelitian ini menemukan bahwa responden dengan kepercayaan spiritual yang sedang memiliki pengetahuan yang sedang yaitu sebesar 88,5%. Permasalahan seksualitas tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat spiritualitas yang dimiliki remaja, tetapi juga dikarenakan pengetahuan yang didapat dari berbagai informasi akibat perubahan hormonal yang dialaminya menyebabkan peningkatan hasrat seksual. Penundaan usia pernikahan dan norma agama yang berlaku dimasyarkata yang mengharamkan guna melaksanakan seks sebelum menikah membuat remaja tidak bisa menahan diri untuk melaksanakan perilaku seksual tersebut (Sarwono, 2016)

Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Pola Asuh Orang Tua dan Kepercayaan Spiritual Terhadap Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan tentang pengaruh langsung adalah bahwa secara bersamaan pengetahuan, sikap, pola asuh orang tua dan kepercayaan spiritual mempengaruhi perilaku seksual remaja di Kota Banjarbaru.

Kesalahpahaman dan persepsi yang keliru yang dimiliki remaja tentang seksualitas menyebabkan mereka mencoba aktivitas seksual tanpa menyadari risiko yang terkait dengan perilaku mereka. Menurut penelitian Padut dkk. pada tahun 2021, remaja enggan berbagi kekhawatiran serius dengan orang tua mereka ketika mereka mengalami kesulitan sebagai akibat dari perilaku seksual mereka. Istilah “sikap” merujuk pada penilaian atau respons emosional yang dapat bersifat positif atau negatif terhadap suatu hal. Arah sikap dapat digambarkan sebagai kesepakatan atau ketidaksepakatan terhadap suatu hal. Remaja yang lebih cenderung setuju atau mendukung kesehatan reproduksi dan remaja yang lebih cenderung memiliki sikap positif adalah positif. Menurut Mariani dkk. (2018), jika remaja memiliki sikap positif yang tinggi, sepertinya mereka memiliki sikap yang menguntungkan terhadap berbagai perilaku seksual. Ini adalah interpretasi yang dapat

dibuat dalam skenario ini. Menurut Ungsianik dkk. (2017), pendekatan pengasuhan yang cenderung memberikan anak-anak kebebasan lebih besar tanpa pengawasan mengakibatkan anak-anak bertindak secara kekerasan dan bebas. Anak-anak ini juga cenderung tidak dapat beradaptasi dengan konteks sosial mereka, yang mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual yang berbahaya. Seseorang yang memiliki tingkat keyakinan yang tinggi akan selalu merasa bahwa Tuhan mengawasi segala yang mereka lakukan, baik dilakukan secara rahasia maupun di depan umum, dan mereka akan berpikir bahwa setiap pelanggaran yang dilakukan akan memiliki konsekuensi, baik di dunia ini maupun di akhirat (Minah, dkk, 2014).

Pengaruh Intention/Niat Remaja Terhadap Perilaku Seksual Remaja

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa tidak ada korelasi antara niat dan perilaku seksual remaja. Temuan ini tidak konsisten dengan temuan studi yang dilakukan oleh Hadi dkk. (2021), yang menyarankan bahwa remaja yang memiliki keinginan untuk berpartisipasi dalam aktivitas seksual pranikah lebih cenderung benar-benar melakukan perilaku tersebut. Aktivitas seksual pranikah dipengaruhi secara signifikan oleh niat subjek. Tidak hanya tujuan ini merupakan aspek terpenting dalam hubungan seksual, tetapi

juga merupakan prediktor paling kuat dalam mempengaruhi dimulainya aktivitas seksual sebelum pernikahan di kalangan remaja.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa responden dengan niat dalam berperilaku seksual yang tinggi sebanyak 84,5% memiliki pengetahuan yang sedang. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan remaja yang beranggapan bahwa perilaku seksual hanyalah intercourse, mereka menganggap baik-baik saja apabila melakukan kegiatan seksual lainnya seperti berpegangan tangan, berpelukan dan berciuman, sehingga niat berperilaku menyimpang tetap ada pada diri mereka (Ahiyanasari, 2017).

Penelitian ini juga menemukan bahwa responden dengan niat berperilaku seksual tinggi didominasi oleh laki-laki yaitu 54,4%. Hal tersebut dikarenakan laki-laki diberikan hak yang lebih tinggi dan mengalami interaksi yang lebih sedikit dengan orang terdekat (seperti orang tua dan keluarga) dibandingkan dengan perempuan. Sehingga hal tersebut mempengaruhi niat dan keputusan pada perilaku seksualnya, dimana lebih banyak laki-laki dari pada perempuan yang menyatakan intensinya untuk mempraktikkan atau melakukan hubungan

seksual dalam kurun waktu beberapa bulan kedepan (Muhammad, dkk, 2017)

Pengaruh Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Seksual Remaja Melalui Intention/ Niat Di Kota Banjarbaru

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa intention/niat tidak signifikan untuk menjadi variabel perantara (mediasi) pada pengetahuan terhadap perilaku seksual remaja. Hal ini tidak sejalan dengan *Theory of Planned Behavioral* dimana niat seseorang dalam melakukan suatu perilaku adalah suatu indikasi dengan kecenderungan dari individu untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen,1991).

Pada penelitian ini menyatakan bahwa intention/niat tidak mampu menjadi variabel intervening yang memberikan Pengaruh Pengetahuan terhadap perilaku seksual remaja. Agus (2013) mengemukakan pengetahuan didapatkan dari keinginan seseorang untuk mencari tahu sesuatu dengan melakukan penginderaan. Saat seseorang tidak memiliki pengetahuan yang cukup, maka hal itu akan mempengaruhi responden secara langsung untuk melakukan perilaku seksual walau tanpa melalui niat berperilaku, dengan tingkat pengetahuan yang dimilikinya remaja secara spontanitas dan tanpa berpikir panjang untuk melakukan hal yang negatif seperti

perilaku seksual berisiko. Hal ini dapat diakibatkan adanya akses informasi seperti sosial media yang berdampak buruk untuk para remaja. Maka dari itu kebijakan mengenai pendidikan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko sangat diperlukan untuk para remaja agar mereka mendapatkan informasi yang jelas dan benar mengenai perilaku seksual.

Pengaruh Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual Remaja Melalui Intention / Niat Di Kota Banjarbaru.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa intention/niat tidak signifikan menjadi mediasi antara sikap terhadap perilaku seksual remaja. Hal ini tidak sejalan dengan *Theory of Planned Behavioral* yang menyatakan niat seseorang dalam melakukan sesuatu terjadi karena adanya anteseden langsung dari perilaku yang ada yaitu berupa niat dari seseorang tersebut. (Ajzen,1991).

Niat seseorang dalam berperilaku yang harusnya akan muncul ketika adanya sikap dan keyakinan dalam berperilaku, namun pada penelitian ini menyatakan bahwa intention/niat tidak mampu menjadi variabel intervening yang memberikan pengaruh sikap terhadap perilaku seksual remaja. Azwar (2012) mengemukakan hal ini dikarenakan masih adanya sikap negatif dan labil tentang perilaku seksual yang dimiliki para remaja sehingga apabila ada

kesempatan walaupun tanpa adanya niat mereka melakukan perilaku yang merugikan yaitu perilaku seksual berisiko. Oleh karenanya penanaman sikap kesadaran pada remaja sedari dini dan secara penuh terkait perilaku seksual berisiko sangat diperlukan agar terhindarnya dari perilaku seksual yang dapat berakibat buruk bagi remaja, seperti mengikuti atau turut serta pada komunitas remaja yang berkegiatan positif.

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Remaja Melalui Intention/ Niat Di Kota Banjarbaru.

Berdasarkan temuan yang tercantum dalam Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa niat tidak memainkan peran utama sebagai mediator antara metode pengasuhan dan perilaku seksual remaja. Terdapat kontradiksi antara hal ini dan Teori Perilaku yang Direncanakan, yang menyatakan bahwa jika seseorang memiliki niat untuk melakukan suatu perilaku, maka individu tersebut cenderung untuk melakukan perilaku tersebut. Di sisi lain, jika tujuan tersebut tidak ada, maka orang tersebut cenderung menahan diri dari melakukan aktivitas tersebut (Ajzen, 1991).

Pengasuhan dianggap sebagai komponen norma subjektif dalam kaitannya dengan Teori Perilaku yang Direncanakan. Norma

subjektif didefinisikan sebagai pandangan orang tentang peran faktor sosial dalam membentuk tindakan tertentu. Norma subjektif adalah kelompok orang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Orang tua adalah salah satu dari kelompok tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Husna dkk. (2019) menunjukkan bahwa orang tua dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap proses perkembangan anak-anak mereka. Dalam hal berinteraksi dengan anak-anak mereka sehari-hari, pengasuhan adalah perilaku yang paling terlihat atau dominan yang dilakukan oleh orang tua. Hal ini meliputi mendisiplinkan anak, menanamkan nilai-nilai hidup, dan mengajarkan keterampilan hidup. Pengasuhan juga memiliki efek membentuk perasaan, yang pada gilirannya membantu mengembangkan konsep diri seseorang.

Pada penelitian ini, intention/niat seseorang dalam berperilaku yang harusnya cenderung akan muncul ketika adanya pengaruh dari sosial salah satunya dari orang tua dalam berperilaku, tidak mampu menjadi variabel intervening yang memberikan pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual remaja. Kurangnya sosok orang tua yang memberikan kasih sayang, pengawasan dan hal positif lainnya akan mempengaruhi

responden secara langsung untuk melakukan perilaku seksual walau tanpa melalui niat berperilaku. Dalam hal ini, orang tua baiknya lebih bersikap untuk lebih tegas dalam menerapkan larangan-larangan terkait kondisi yang memungkinkan remaja yang berpeluang dalam melakukan perilaku seksual berisiko. (Puspitadesi dkk, 2011).

Pengaruh Kepercayaan Spiritual Terhadap Perilaku Seksual Remaja Melalui Intention/ Niat Di Kota Banjarbaru.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa intention/niat tidak signifikan menjadi mediasi antara kepercayaan spiritual terhadap perilaku seksual remaja. Hal ini tidak sejalan dengan Theory of Planned Behavioral yang mengemukakan bahwa apabila seseorang melakukan suatu perilaku, maka seseorang tersebut memiliki satu indikasi berupa niat untuk melakukannya. (Ajzen,1991).

Kepercayaan spiritual dalam *Theory of Planned Behavioral* merupakan bagian dari timbulnya kontrol terhadap perilaku tersebut yang mana keyakinan tentang keberadaan hal-hal yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan dilakukan dan persepsinya tentang seberapa kuat hal-hal yang mendukung dan menghambat perilakunya tersebut. Namun demikian, pada penelitian ini niat tidak dapat menjadi

variabel intervening yang memberikan pengaruh kepercayaan spiritual terhadap perilaku seksual remaja walaupun dengan adanya kontrol terhadap perilaku tersebut. Spiritual yang tidak cukup baik dan tidak cukup teguh dimiliki oleh responden akan mempengaruhi secara langsung untuk melakukan perilaku seksual walau tanpa melalui niat dalam berperilaku. Menurut Dewi (2012) hal ini disebabkan kurangnya pengawasan dari keluarga dan lingkungan sekitar dalam menanamkan nilai-nilai agama dan spiritual yang dapat membentengi remaja untuk menghindari perilaku-perilaku buruk seperti perilaku seksual remaja. Oleh sebab itu, peran tokoh agama sangat diperlukan agar remaja dapat terhindar dalam berperilaku seksual sebelum waktunya.

Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Pola Asuh Orang Tua Dan Kepercayaan Spiritual Terhadap Perilaku Seksual Remaja Melalui Intention / Niat Di Kota Banjarbaru

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan tentang pengaruh tidak langsung yaitu intention/niat tidak signifikan menjadi mediasi antara pengetahuan, sikap, pola asuh orang tua dan kepercayaan spiritual terhadap perilaku seksual remaja.

Pengetahuan sangat besar memberikan dampak pada perilaku seksual remaja, pengetahuan tentang seksual remaja menjadi dasar untuk mendorong siswa

berperilaku tidak berisiko dalam hal seksualitas. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan biasanya disebabkan faktor pendidikan serta informasi. Informasi yang didapat remaja dapat dari informasi formal dan informasi informal. Remaja memiliki pemahaman secara benar dan proporsional apabila mendapatkan pengetahuan tentang perilaku seksual remaja (Ashari, dkk, 2019).

Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap keadaan tertentu. Semakin negatif sikap remaja terhadap perilaku seksual maka semakin besar intensinya untuk melakukan perilaku seksual, sebaliknya apabila remaja yang memiliki sikap yang positif kepada perilaku seksual, maka intensi untuk melakukan perilaku seksual akan semakin kecil. (Theresia, dkk, 2020).

Pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis termasuk juga norma-norma hidup dan berperilaku sangat diperlukan bagi remaja yang dapat mereka peroleh dari orang tua. Maka dari itu pola interaksi yang baik antara orang tua dan anaknya sangat diperlukan agar diperolehnya perasaan nyaman bagi remaja. Remaja yang mempunyai orang tua yang berperan aktif dan baik berpotensi untuk tidak melakukan perilaku seksual yang berisiko. (Rahman, dkk, 2020).

Kepercayaan spritual merupakan dimensi dari inti kemanusiaan yang berusaha untuk mencapai makna, tujuan dan keterhubungan dengan diri sendiri, orang lain dan Tuhanya dimana remaja dengan tingkat kesejahteraan spritual, kemantapan tujuan serta kepuasan hidup yang tinggi akan memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang lebih tinggi, percaya bahwa memiliki kontrol langsung pada hasil dalam kehidupannya, memiliki kontrol atas lingkungan yang lebih baik serta mempunyai kekhawatiran, ketegangan ketakutan dan kegelisahan yang lebih rendah cenderung secara fisik sehat dan tidak melakukan perilaku seksual berisiko sebelum adanya pernikahan dan sebelum dewasa karena kedekatannya dengan Tuhan dibandingkan dengan remaja yang mempunyai kesejahteraan spritual, kemantapan tujuan serta kepuasan hidup lebih rendah. (Pulungan, dkk, 2018).

Ajzen (2005) mengemukakan bahwa salah satu prediktor signifikan terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja adalah adanya niat. Niat atau intensi berpeluang besar memberikan berpengaruh untuk melakukan perilaku seksual berisiko pada remaja. Niat yang ada merupakan kunci utama bagi remaja dalam melakukan perilaku yang negatif dalam hal ini adalah perilaku seksual yang berisiko. Namun pada hasil penelitian ini, walaupun tanpa

adanya intensi/niat untuk berperilaku seksual, beberapa variabel telah dan sudah bisa mempengaruhi responden secara langsung dalam melakukan perilaku seksual tersebut. Hal ini dikarenakan masih adanya remaja dengan pengetahuan yang kurang dalam mendapatkan informasi terkait perilaku seksual berisiko, adanya remaja yang masih bersikap negatif dalam berperilaku seksual, remaja yang kurang mendapat pengawasan serta disiplin yang tegas dari orang tua, dan kurangnya nilai-nilai spritual dalam diri remaja mengakibatkan mereka sanggup dan bisa untuk berperilaku seksual yang berisiko yang dapat berdampak buruk bagi mereka.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah:

1. Terdapat pengaruh pada efek langsung pengetahuan terhadap perilaku seksual remaja di Kota Banjarbaru.
2. Tidak terdapat pengaruh pada efek langsung sikap terhadap perilaku seksual remaja di Kota Banjarbaru.
3. Terdapat pengaruh pada efek langsung pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual remaja di Kota Banjarbaru.
4. Terdapat pengaruh pada efek langsung kepercayaan spritual

- terhadap perilaku seksual remaja di Kota Banjarbaru.
5. Secara bersama-sama pengetahuan, sikap, pola asuh orang tua dan kepercayaan spiritual memberikan pengaruh pada efek langsung terhadap perilaku seksual remaja di Kota Banjarbaru.
 6. Tidak terdapat pengaruh pada efek langsung intention/niat terhadap perilaku seksual remaja di Kota Banjarbaru.
 7. Pada efek tidak langsung intention/niat tidak berpengaruh signifikan untuk menjadi variabel perantara (mediasi) pada pengetahuan terhadap perilaku seksual remaja di Kota Banjarbaru.
 8. Pada efek tidak langsung intention/niat tidak berpengaruh signifikan untuk menjadi variabel perantara (mediasi) pada sikap terhadap perilaku seksual remaja di Kota Banjarbaru.
 9. Pada efek tidak langsung intention/niat tidak berpengaruh signifikan untuk menjadi variabel perantara (mediasi) pada pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual remaja di Kota Banjarbaru.
 10. Pada efek tidak langsung intention/niat tidak berpengaruh signifikan untuk menjadi variabel perantara (mediasi) pada kepercayaan spiritual terhadap perilaku seksual remaja di Kota Banjarbaru.
 11. Pada efek tidak langsung intention/niat tidak berpengaruh signifikan untuk menjadi variabel perantara (mediasi) pada pengetahuan, sikap, pola asuh orang tua dan kepercayaan spiritual terhadap perilaku seksual remaja di Kota Banjarbaru.

KEPUSTAKAAN

- Agus, Riyanto. (2013). *Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Salemba Medika
- Ahiyanasari, C.E. & Nurmala, I. (2017). Niatan Siswi SMA untuk Mencegah Seks Pranikah. *Jurnal Promosi Kesehatan*. 5(1). 36-47
- Ajzen I.,(1991). The theory of planned behavior. *Organ Behav Hum Decis Process*. 1991;50:171-211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Persoality and Behavior*. Berkshire,UK. Open University Press-McGraw Hill Education
- Aritonang, Tetty Rina.(2015). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja

- Usia (15-17 Tahun) Di SMK Yadika 13 Tambun Bekasi. *Jurnal Ilmiah Widya*. 3 (2). 61-67
- Ashari, Ayu., dkk.(2019). Pengaruh Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Berisiko Di Kota Cirebon. *Vol.1. 10-15*
- Azwar, S., (2012). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty
- Chaerani, D. (2009). *Pengaruh Faktor Personal dan Lingkungan terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA Negeri 1 Baruraden dan SMA Negeri 1 Purwokerto*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang
- Condry, et al. (2005). Adolescent Sexual Activity: An Ecological, Risk Factor Approach. *Journal of Marriage and The Family*. 181-192
- Dewi, H.E., (2012). *Memahami Perkembangan Fisik Remaja*, Penerbit Gosyen, Yogyakarta
- Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru. (2021). *Data IMS dan Perilaku Seksual Remaja di Kota Banjarbaru Tahun 2021*. Banjarbaru: Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. (2022). *Data IMS dan Perilaku Seksual Remaja di Kalimantan Selatan Tahun 2022*. Banjarmasin: Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan
- Fitrian, Hendri., dkk. (2019). Determinan Perilaku Seks Pranikah Remaja Di Kota Pontianak Tahun 2019. *Jurnal Vokasi Kesehatan*. 5 (2). 107-114
- Hadi, Shella S dan Yuliani Winarti. (2021). Hubungan Intensi Berperilaku Seks Pranikah dengan Inisiasi Seks Pranikah Pada Remaja di Program Studi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. *Borneo Student Research*. 2 (2). 1162-1169
- Hoffman, K., Bernston, M. & Luff, T. (2014). The Impact of Peers and Perceptions on Hooking Up. *College Student Affairs Journal*. 32(1). 129-140
- Hurlock, E. B., (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Soedjarwo dan Iswidayanti. Jakarta: Erlangga
- Husna, Sharfina M, dkk. (2020). Peran Religiusitas dalam Penerimaan Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Psikologi*. 6(2). 772-775
- Lestari, Ika Ayu., dkk.(2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Unnes. *Unnes Journal of Public Health*. 3(4). 27-38
- Mahmudah., dkk. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang.

- Jurnal Kesehatan Andalas*. 5 (2). 488-455
- Mariani, dkk. (2018). Peran Orang Tua, Pengaruh Teman Sebaya, Dan Sikap Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Jamblang Kabupaten Cirebon. *Jurnal Care*. 6(2). 116-129
- Marwoko, Gatot. (2019). Psikologi Perkembangan Masa Remaja. Tasyri': *Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah*, 26(01), 60-75. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/tasyri/article/view/3401>
- Masni, dan St Fatimah Hamid. (2018). Determinan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Makassar (Studi Kasus Santri Darul Arqam Gombara dan SMAN 6). *Jurnal MKMI*. 14 (1). 68-77
- Minah, dkk. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di Desa Susukan Kecamatan Sumbang. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. 5(1). 13-18
- Muhammad, N.A., Tohid, H., Omar, K., Amin, R.M., Shamsuddin, K. (2017). Gender Difference in the Influence of Family Interaction and Parenting Behaviours on Youth Sexual Intention. *Journal Social Sciences*. 6. 105.
- Notoatmodjo S., (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Rineka cipta : Jakarta.
- Nuandri, V.T & Widayat, I.W.. (2014). Hubungan Antara Sikap Terhadap Religiusitas Dengan Sikap Terhadap Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Akhir Yang Sedang Berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. 3(2). 60-69
- Nurdianti, Reni., dkk. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMK MJPS 1 Kota Tasikmalaya. *Healthcare Nursing Journal*. 3 (1). 90-96
- Nurhayati, A., & Fajar, N. A., (2017). Determinan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMA Negeri 1 Indralaya Utara. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 83-90. <http://repository.unsri.ac.id/id/eprint/28988>
- Padut, Rosalia D, dkk., (2021). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Kelas XII Di Man Manggarai Timur Tahun 2021. *Jurnal Wawasan Kesehatan*. 6(1). 32-46
- Pahlawan, R.I. & Wijayanti, A.C. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan dan Paparan Media Massa dengan Perilaku Pacaran Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 12. 60-67
- Pengadilan Agama Kota Banjarbaru. (2022). *Data Alasan Dispensasi Pernikahan Dini Tahun 2022*.

- Banjarbaru: Pengadilan Agama Kota Banjarbaru
- Pulungan, Fitriyani., dkk. (2018). Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Seks Pranikah Remaja Di Prodi D-III Kebidanan Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Medan. *Jurnal Ilmiah PANNMED*. 13 (2). 107-115
- Puspitadesi, dkk. (2011). Hubungan Antara Figur Kelekatan Orang Tua dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Sebelas Maret*, hal 1-10.
- Putri, Hendrika W K., dkk. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Putri Di SMA Negeri 5 Lhokseumawe. *Indonesian Trust Health Journal*. 4 (1). 437-441
- Rahman, Marlita A., dkk. (2020). Pengaruh Pengasuhan Orangtua Pada Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *JMJ Special Issues JAMHESIC*. 08-18
- Sari, Novi Wulan. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja. *Jurnal Human Care*. 5 (3). 813-826
- Sari, Ruri M., dkk. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja SMKN. *Jurnal Ners LENTERA*. 8 (1). 35-47
- Sarwono, S, W. (2016). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sarwono, W. (2005). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Setyowati, Sri dan Nasrul Hakim. (2019). Spiritualitas dan Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS Dengan Perilaku Seksual Pranikah Nelayan di Yogyakarta. *Jurnal Health of Studies*. 3 (1). 88-95
- Soetjningsih., (2008). Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Usia 17-18 tahun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, Maret 2008-September 2008,11 (2)*
- Surbakti, E.B. (2011). *Questions and Answers Teenegers*. PT Alex Media Komputindo. Jakarta
- Suwarni, L. (2009). Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA di Kota Pontianak. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 4(2). 127-133
- Theresia, F, dkk. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Jakarta Barat. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 11(2). 101-113
- Tsaqif, Harun. (2019). *Perempuan Teduh*. Jakarta: QultumMedia
- Ungsianik, T., & Tri Yuliati. (2017). Pola Asuh Orangtua Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Binaan Rumah Singgah. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 20(3). 185-194

Wang, B., Stanton, B., Deveaux, L., Li, X. & Lunn, S. (2015). Dynamic Relationships Between Parental Monitoring, Peer Risk Involvement and Sexual Risk Behaviour Among Bahamian Mid-Adolescents. *Journal International Perspectives on Sexual and Reproductive Health*. 41. 89-98

Wang, Dishion, M., Stormshak, T., Willet, E. & B., J. (2011). Dynamic Relationships Between Parental Monitoring, Peer Risk Involvement and Sexual Risk Behaviour Among Bahamian Mid-Adolescents. *Journal American Psychological Association*. 47. 1324-1341

World Health Organization (WHO). (2018). *Deafness and hearing loss*. [Cited 2018 Januari 4], Available from :
<http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs300/en/>

Yasminea, R., Salibia, N., Kakb, F. & Ghandoura, L. (2015). Postponing Sexual Debut Among University Youth: How Do Men and Women Differ in Their Perceptions, Values and Non-Penetrative Sexual Practices?. *Journal Culture, Health & Sexuality*. 17. 555-575